

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang sebelumnya terkait dengan manajemen peserta didik telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

1. Maya Khoirun Ayu UIN Raden Intan Lampung tahun 2018, yang berjudul “Implementasi Manajemen Kesiswaan di MTsN 3 Lampung Selatan”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengelolaan peserta didik serta usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTsN Lampung Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pembinaan peserta didik di MTsN Lampung Selatan yakni melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan Ekstrakurikuler. Berbagai macam kegiatan secara terperinci diterapkan guna memperoleh mutu Pendidikan yang bagus.
2. Abdul Wahab Khasbullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, yang berjudul “Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Program Tahfidzul Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bantul”. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan manajemen kesiswaan mulai dari perencanaan, proses, evaluasi hingga solusi terhadap program khusus yakni tahfidzul Qur’an.
3. Baiti Salawati dari UIN Sumatera Utara tahun 2018, yang berjudul “Implementasi Manajemen Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara”. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan manajemen kesiswaan mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang menitikberatkan pada minat dan bakat siswa yang kurang

tersalurkan. Dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa madrasah atau objek penelitian memiliki ahli atau tenaga terampil dalam membimbing peserta didik untuk menyalurkan bakatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menurut peneliti masih belum memberikan gambaran secara spesifik dan mendetail terhadap indikator-indikator dalam manajemen kesiswaan yang lebih spesifik terhadap kenakalan remaja. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk memberikan gambaran pelaksanaan manajemen kesiswaan terutama dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja di sekolah. Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “implementasi manajemen kesiswaan di MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan”.

B. Landasan Teori

1. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen

Secara istilah, kata *manajemen* yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari Bahasa Latin, yaitu *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.¹

Menurut Malayu S. P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang

¹ Didin Kurniadin, dkk., *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hal. 23.

didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.²

1) Prinsip Manajemen

Ilmu manajemen terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum atau pegangan utama pelaksanaan aktivitas dalam sebuah organisasi dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan yang mengacu pada prinsip-prinsip manajemen.

Beberapa prinsip dalam manajemen secara umum (*General principle of management*) misalnya dikemukakan oleh Malayu S.P Hasibuan dengan mengutip pandangan Henry Fayol, yaitu sebagai berikut.³

- a) *Division of work* (asas pembagian kerja).
- b) *Authority and responsibility* (asas wewenang dan tanggung jawab).
- c) *Discipline* (asas disiplin),
- d) *Unity of command* (asas kesatuan perintah)
- e) *Unity of direction* (asas kesatuan jurusan atau arah)
- f) *Subordination of individual Interest into general interest* (asas kepentingan umum di atas kepentingan pribadi).
- g) *Remuneration of personnel* (asas pembagian gaji yang wajar).
- h) *Centralization* (asas pemusatan wewenang)
- i) *Scalar of chain* (asas hierarki atau asas rantai berkala).
- j) *Order* (asas keteraturan).

² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 1

³ Ibid., hal. 10 - 11

- k) *Equity* (asas keadilan).
 - l) *Initiative* (asas inisiatif).
 - m) *Esprit de corps* (asas kesatuan).
 - n) *Stability of turn-over personnel* (asas kestabilan masa jabatan).
- 2) Fungsi Manajemen

Beberapa ahli dalam bidang manajemen menjelaskan bahwa manajemen memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pendapat para ahli mengenai fungsi Manajemen⁴

Nama Ahli	Fungsi-Fungsi Manajemen
Louis A. Allen	<i>Leading, Planning, Organizing, Controlling</i>
Prasudi Atmosudirjo	<i>Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling</i>
John R. Beishline	<i>Planning, Organizing, Commanding, Controlling,</i>
Henry Fayol	<i>Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>
Luther Gullich	<i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting</i>
Kontz dan O'Donnel	<i>Organizing, Staffing, Directing, Planning, Controlling</i>
William H. Newman	<i>Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling</i>

Dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki fungsi utama yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 21

a) Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan sebuah penentuan atas suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, Planning adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran.⁵

Perencanaan mencakup kegiatan penetapan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai, berapa lama tercapai, berapa orang yang terlibat, dan berapa biaya yang diperlukan. Perencanaan semestinya dibuat sebelum suatu kegiatan itu dilakukan.

b) Pengorganisasian (Organizing)

Organizing (Pengorganisasian) merupakan kerjasama antara dua orang atau lebih dengan cara terstruktur untuk mencapai sebuah sasaran yang spesifik ataupun beberapa sasaran.⁶

Pengorganisasian memerlukan pembentukan susunan keorganisasian dan tugas pokok serta fungsi dari seksi bidang yang ada dalam organisasi tersebut. Selain itu juga diperlukan dan sifat hubungan masing-masing anggota dalam organisasi.

c) Penggerakan (Actuating)

Actuating adalah kegiatan menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya.⁷

⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 22

⁶ Ibid., hal 22

⁷ Ibid., hal 42

Menggerakkan berarti merangsang seluruh keanggotaan yang ada dalam organisasi untuk melaksanakan tugas-tugas secara partisipatif dan antusiasme dengan baik, serta kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat.

d) Kontrol/Evaluasi (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan pengendalian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan, sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai tujuan.⁸

Pengawasan dapat dilakukan secara vertical dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengawasan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritikan terhadap atasannya.⁹

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan dalam kegiatan untuk mengikuti realisasi perilaku personel dalam organisasi dan apakah tingkat pencapaian tujuan organisasi dengan yang di kehendaki.

2. Kegunaan Manajemen

Kegunaan manajemen dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.¹⁰ Kegunaan teoritis merupakan kegunaan yang diberikan oleh manajemen atau

⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 38

⁹ Ibid., hal 38

¹⁰ Ibid., hal 6

pengelolaan sebagai ilmu kepada seluruh orang khususnya dalam berorganisasi, baik organisasi dalam bentuk apapun yaitu perusahaan maupun struktur organisasi lainnya yang ada dalam lingkungan masyarakat termasuk lembaga pendidikan. Teori yang terdapat dalam manajemen organisasi dapat dijadikan acuan untuk menjalankan realitas pengelolaan yang ada dalam masyarakat. Adapun kegunaan studi manajemen dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan adalah kegiatan menyusun program kerja, jadwal kegiatan, kiat-kiat, dan strategi pengembangan model-model kinerja Lembaga Pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan. Perencanaan dilaksanakan dengan tujuan menyeluruh dan mencari cara terbaik untuk meraihnya.¹¹
- b. Sistem pengorganisasian (*organizing*) yakni melakukan kegiatan yang lebih kecil, kemudian menyederhanakan kegiatan dengan rencana kerja yang awalnya membutuhkan waktu lama diubah menjadi kegiatan yang memerlukan waktu singkat sehingga lebih efektif dan efisien. Kegunaan pengorganisasian ini diaksud untuk mempermudah pengelolaan terutama dalam pengawasan manajer dan menentukan jumlah orang yang diperlukan dalam Kegunaan pengorganisasian mempermudah manajer dalam melaksanakan

¹¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 8

tugas-tugas yang proporsional melalui konsep pembagian kerja yang professional.¹²

c. Pola pengarahan (*directing*) sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Pengarahan dilaksanakan oleh manajer dan supervisor yang bertugas sebagai pemberi arahan dan penyemangat serta pengembangan kecerdasan anggota organisasi dalam meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan kualitas hasil pekerjaan. Pola pengarahan jelas berkaitan dengan manfaat pengelolaan dalam pergerakan (*actuating*) anggota organisasi agar dapat bekerja dengan keikhlasan diri dalam mengemban tugas yang dipikulnya.

d. Pengevaluasian (*Evaluating*), merupakan proses pengendalian dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dalam menjalankan roda organisasi sesuai dengan program-program atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi terhadap hasil dan kinerja sebuah organisasi harus dikelola dengan baik agar kekurangan dan kelemahan dari berbagai aspek dapat ditangani dan mendapatkan solusi dengan tepat. Kelemahan organisasi dapat bersumber dari pegawai atau karyawannya, pola kepemimpinan manajer, sumber dana, mekanisme kerja, ataupun pada manajemennya. Oleh karena itu, evaluasi harus dilaksanakan dan ditindaklanjuti dengan pemecahan masalah.¹⁴

¹² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 8

¹³ Ibid., hal. 9

¹⁴ Ibid., hal. 9

b. Manajemen Kesiswaan

1) Pengertian Manajemen Kesiswaan

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung pada manajemen komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah, salah satunya yaitu komponen siswa. Komponen siswa sangat dibutuhkan keberadaannya, karena siswa merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan definisi peserta didik di dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

Manajemen merupakan kegiatan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik masuk hingga lulus dan menjadi alumni dalam suatu lembaga Pendidikan.¹⁶

Manajemen peserta didik merupakan sebagian kegiatan manajemen pendidikan yang berhubungan dengan peserta didik yang berupa pengelolaan peserta didik atau data tentang peserta didik dimulai sejak peserta akan masuk suatu lembaga pendidikan hingga keluar dalam arti selesai studi (lulus) atau alasan yang lain.¹⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kesiswaan memiliki makna yang relative mirip dengan manajemen organisasi

¹⁵ Siti Farikah, *Manajemen Lembaga ...*, hal. 37

¹⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 141

¹⁷ Siti Farikah, *Manajemen Lembaga ...*, hal. 37

lainnya terutama manajemen kesantunan. Istilah ini sering kita dengar khususnya di kalangan pondok pesantren.

Manajemen kesiswaan hadir untuk mengelola sekaligus mengatur segala bentuk kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler berjalan dengan lancar, teratur, tertib serta mampu mewujudkan cita-cita yang sejalan dengan madrasah. Maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut mencakup waktu dan ruang yang Panjang sekali sehingga tidak sebatas ketika kegiatan pembelajaran saja akan tetapi juga ketika mereka telah lulus dan berkelanjutan di jenjang pendidikan lanjutan sampai perguruan tinggi ataupun ketika mereka sudah memasuki dunia kerja.

Berdasar pemaparan beberapa pendapat diatas dapat diambil sebuah definisi bahwa manajemen kesiswaan pendidikan merupakan tahapan dalam masa studi di sekolah/madrasah yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, dan persiapan studi lanjut atau bekerja. Dengan istilah lain, tiga tahapan tersebut bisa disebut dengan tahap penjangkaran, pemrosesan, dan pendistribusian. Semua tahapan itu membutuhkan pengelolaan secara maksimal agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.

Manajemen kesiswaan diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di

sekolah. lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁸ Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan para peserta didik dapat dengan mudah memahami seluruh mata pelajaran.

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.¹⁹

Prinsip Manajemen Peserta Didik adalah pedoman yang harus diikuti dalam melakukan pengelolaan peserta didik, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a) Manajemen peserta didik sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, sehingga harus mempunyai kesamaan visi, misi dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- b) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik harus mengemban visi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- c) Kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya bakat perbedaan.

¹⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 4.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 9

- d) Kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik, di sini diperlukan kerjasama yang baik dan harmonis antara pembimbing dan yang dibimbing atau peserta didik.
- e) Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik, dimana kemandirian ini akan memotivasi anak untuk tidak selalu tergantung pada orang lain, dan dapat melakukan segala kegiatan secara mandiri.
- f) Segala kegiatan yang diupayakan oleh manajemen peserta didik harus bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik di sekolah maupun bagi masa depannya.²⁰

Tugas kepala sekolah dalam manajemen kesiswaan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan meliputi perencanaan dibidang kesiswaan meliputi: perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik baru, pengelompokan peserta didik, kehadiran peserta didik, pembinaan disiplin peserta didik, kenaikan kelas, perpindahan peserta didik, kelulusan dan alumni, kegiatan ekstrakurikuler, mengatur layanan peserta didik.²¹

Oleh karena itu, manajemen kesiswaan membahas pengelompokan secara berturut-turut, meliputi:

- a) Perencanaan kesiswaan
 - i. Penerimaan siswa baru

Dalam kegiatan penerimaan siswa baru harus dilakukan sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya

²⁰ Ibid., hal. 11-12

²¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014), hal. 28

tampung sekolah atau siswa baru yang akan diterima.

Dalam penerimaan siswa baru terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti promosi atau publikasi yang dilakukan sepanjang tahun terutama pada momen-momen penting, mengalokasikan pendanaan publikasi, memiliki media publikasi, dan memberikan beasiswa berprestasi dan yang berekonomi lemah.²²

ii. Penentuan siswa yang akan diterima

Setiap sekolah berbeda dalam menetapkan persyaratan calon siswa yang akan diterima. Pada umumnya persyaratan itu menyangkut aspek: umur, kesehatan, kemampuan hasil belajar dan persyaratan administrasi lainnya.

iii. Pembentukan panitia penerimaan siswa baru

Dalam kegiatan ini kepala sekolah membentuk panitia atau menunjuk beberapa orang guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut.

iv. Orientasi siswa baru

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru.

Tujuan orientasi siswa baru adalah memperkenalkan berbagai masalah tentang sekolah, agar siswa baru dapat segera menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah.

b) Pengelolaan kesiswaan

Pengelolaan siswa dilakukan supaya proses belajar mengajar di

²² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 142

sekolah bisa berjalan dengan lancar, tertib dan teratur. Kegiatan pengelolaan siswa dimulai dari pengelompokan siswa, kehadiran siswa di sekolah, dan kedisiplinan siswa.

c) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam-jam pelajaran resmi, artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler, adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, dan dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli tentang ekstrakurikuler di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran dan tidak diatur dalam kurikulum.²³

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan nonpokok yang dilakukan di luar kegiatan ekstrakurikuler (pokok) sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam materi-materi yang telah diajarkan di sekolah oleh guru kepada peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kegiatan elementer yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan dalam kurikulum

²³ Didin Kurniadin, dkk., *Manajemen Pendidikan...*, hal. 225

yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

d) Kegiatan intra sekolah

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah sebagai salah satu jalur tercapainya tujuan pembinaan sekolah. Pengurus OSIS mempunyai masa kerja selama satu tahun pelajaran. Siswa yang duduk di kelas III tidak diizinkan dipilih dan duduk dalam pengurus.

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya OSIS diantaranya:

- i. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki jiwa Pancasila, kepribadian luhur, moral tinggi, berkecakapan, dan memiliki pengetahuan yang siap diamalkan.
- ii. Mempersiapkan persatuan dan kesatuan agar menjadi warga yang mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanah air, dan Bangsa.
- iii. Menggalang persatuan dan kesatuan siswa yang kukuh dan akrab di sekolah dalam satu wadah OSIS
- iv. Menghindari siswa dari pengaruh-pengaruh yang tidak sehat dan mencegah siswa dijadikan sasaran perebutan pengaruh dan kepentingan suatu golongan (dalam usaha peningkatan ketahanan sekolah).²⁴

²⁴ Ibid., hal. 230

e) Kelulusan dan Alumni

Kelulusan sekolah merupakan saat-saat yang membahagiakan bagi semua pihak, peserta didik, guru, dan juga orang tua. Setiap sekolah mempunyai banyak cara untuk menunjukkan kegembiraan dan rasa syukur atas kelulusan tersebut. Mulai dari doa bersama, syukuran dan masih banyak lainnya.

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan merupakan pernyataan dari Lembaga Pendidikan (sekolah) bahwa peserta didik telah menyelesaikan program Pendidikan yang harus diikuti.²⁵

Setelah lulus, secara formal hubungan peserta didik dengan lembaga pendidikan sudah selesai. Namun demikian, hubungan peserta didik dengan Lembaga Pendidikan dapat dilanjutkan dengan wadah alumni.²⁶ Hubungan antara sekolah dengan alumni dapat diwujudkan melalui pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh alumni yakni reuni. Sekolah dapat memperoleh keuntungan dengan adanya hubungan dengan alumni. Misalnya informasi mengenai mata pelajaran mana yang sangat membantu untuk studi selanjutnya atau informasi tentang lapangan pekerjaan yang bisa dijangkau oleh alumni lainnya.

c. Kenakalan Remaja

1) Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja memiliki sifat yang pada dasarnya masih meniru apa yang mereka lihat dan mereka rasakan sehingga menimbulkan kesan tiruan.

²⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta ...*, hal. 69

²⁶ *Ibid.*, hal. 69

Perilaku ini akan membawa dampak pada kenakalan remaja oleh anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* bahwa:

"Perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit n(patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang."²⁷

Delinquency merupakan sebuah perilaku yang menyimpang dan dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih di bangku sekolah, dan apabila perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa di golongan sebagai tindakan kejahatan.

Beberapa ahli mendefinisikan *Delinquency* (Kenakalan Remaja) antara lain sebagai berikut:

- a) Menurut R, Kusumanto Setyonugroho *Delinquency* merupakan perilaku individu yang menentang syarat dan ketentuan yang ada pada umumnya yang dianggap pantas dan baik. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal (*behavior problem*); jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering kali disebut *delinquent* (*delinquent behavior*); dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut kriminal (*criminal*

²⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), hal. 6

bahaviour).²⁸

b) Sahetapy berpendapat bahwa kenakalan remaja merupakan masalah anak yang menyangkut pelanggaran nilai dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pelanggaran nilai dan norma merupakan bentuk perilaku dan perkataan manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (*attitude*) dalam menghadapi suatu situasi tertentu.²⁹

c) Menurut Psikolog Drs. Bimo Walgito istilah kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* mencakup perilaku atau perbuatan. Jika perilaku tersebut dilakukan oleh orang tua, maka hal tersebut disebut dengan kejahatan yakni tindakan yang melanggar hukum.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah sebuah perilaku remaja yang tidak sejalan dan bertentangan dengan hokum, tata agama dan norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Perbuatan tersebut akan berakibat pada orang lain yang dirugikan seperti mengganggu ketenteraman umum dan dirinya sendiri.

2) Bentuk-bentuk Perilaku *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Karakteristik anak dan remaja yang melakukan tindakan dan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kriminalitas memang sudah tidak asing lagi disaksikan. Mereka memiliki ciri khas yang cenderung terlibat kriminalitas. Pernyataan seperti inilah yang

²⁸ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja* (Bogor: Galia Indonesia, 2015), hal. 100

²⁹ Ibid., hal. 101

³⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 11

harusnya bisa diantisipasi agar anak atau remaja tidak melakukan tindakan-tindakan yang menjadi identitas utama kenakalan remaja yang mengarah pada tindak hokum atau pidana.

Kenakalan remaja memiliki bentuk-bentuk yang mengarah pada tindak pidana, gejala ini berhasil diungkap dalam hasil penelitian (*survey*) yang diselenggarakan oleh proyek *Delinquency* Universitas Parahyangan Bandung yang dikutip oleh Soejono Dirdjosisworo. Bentuk-bentuk *Juvenile Dilenquency* (Kenakalan remaja) yang dimaksud adalah sebagai berikut:³¹

- a) Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- b) Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton film-film porno, kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila. Merokok, minuman keras.
- c) Ngebut (melakukan perkelahian kelompok) lain-lain perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- d) Kemorosotan moral kehidupan remaja-remaja muda tingkat "the have" seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi- sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.
- e) Perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya.

³¹ Ibid., hal. 111

Beberapa indikasi perbuatan remaja yang cenderung mengarah pada perbuatan kriminalitas, antara lain sebagai berikut:

i. Mabuk

Seseorang yang mengonsumsi minuman keras sudah pasti tidak terkontrol atau bahkan sudah hilang kesadarannya. Jika sudah demikian biasanya apapun perbuatan yang ia lakukan tentunya tidak dalam kendalinya secara normal bahkan ia juga susah untuk mengontrol emosinya, sehingga dapat mengganggu ketertiban umum, karena ulahnya yang terpengaruh minuman haram itu, atau zat adiktif yang memabukkan.

ii. Begadang

Begadang selain karena keadaan juga terjadi pada remaja akibat pengaruh teman sepergaulannya. Remaja berkeliaran saat malam hari dengan tujuan yang tidak jelas bahkan hal tersebut cenderung dilakukan untuk perbuatan-perbuatan jahat atau kriminal yang terdorong oleh factor situasional lingkungan yang berada dalam keadaan sepi dan memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya untuk berbuat jahat.

iii. Nongkrong/mangkal dipinggir jalan

Bergaul dan bergerombol dengan teman-temannya lalu mangkal di pinggiran jalan atau dipersimpangan jalan adalah pemandangan yang sudah tidak asing lagi untuk kita saksikan. Perbuatan yang dilakukan oleh remaja tersebut akan cenderung

mengarah pada perilaku usil terhadap orang-orang yang lewat di jalan seperti melontarkan kata-kata kotor, menghina, atau dengan perbuatan yang menimbulkan orang lain merasa tersinggung karena dihina dihadapan umum. Pada akhirnya akan memicu konflik yang kemudian membesar menjadi tawuran.

iv. Tato

Sebetulnya tato yang dipasang pada bagian tubuh seseorang hanya akan membawa dampak psikologis yang akan membuat si pemasang tato merasa dirinyalah yang ditakuti dan seakan-akan menjadi penguasa dalam lingkungannya. Kemudian dengan memperlihatkan gambar tatonya itu, ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat kriminal seperti pemerasan dan ancaman terhadap orang lain yang ia anggap lebih lemah.³²

3) *Dilenquency* Individual, Situasional, Sistematis, Kumulatif.

Dilenquency ini bersifat organik atau fisiologis, bisa psikis, interpersonal, antarpersonal dan kultural. Kenakalan remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi, yaitu unik khas satu-satunya dalam jenisnya, dan tidak berproses dalam ruang vakum, tetapi selalu berlangsung antarpersonal dan sosio-kultural.

a) *Delinquency* individual

Kenakalan remaja pada bentuk ini memiliki sifat simtomatik, karena konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan hebat, gejala psikosis dan psikopatis. Anak-anak dan remaja yang melakukan tindak kriminal dan kejahatan tanpa adanya motif dan

³² Ibid., hal. 11

tujuan khusus, mereka tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, dan hati nurani yang sulit untuk diberi peringatan.

b) *Delinquency* situasional

Kekuatan situasional, rangsangan sosial dan tekanan yang diberikan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kenakalan tipe ini dan kenakalan ini dilakukan oleh anak yang normal. Sebagai akibatnya anak-anak dan remaja kerap melanggar peraturan ketertiban, norma sosial dan hukum formal. Penyebab terjadinya *delinquency* situasional ada dua faktor yaitu; *Pertama*, situasi yang terjadi pada sosial eksternal yang dipengaruhi oleh waktu dan tempat, khususnya situasi kondisi yang terus menerus memburuk, hal ini merupakan dua dimensi pokok sosial yang memberikan pengaruh buruk kepada anak-anak. *Kedua*, faktor internal yaitu faktor personal atau subyektif yang memberikan pembatasan secara internal. Perpaduan di antara keduanya yakni antara eksternal dan internal, akan membentuk dengan sendirinya secara subyektif perilaku kejahatan pada kepribadian anak dan ditransformasi ke dalam keaktifan, setelah itu menjadi sebuah kebiasaan tingkah laku serta kriteria subyektif yang menetap untuk melakukan kebiasaan buruk dalam kehidupannya. Peran ini biasanya mencontoh artis idolanya. Penanganan ini perlu diadakannya koreksi dan reorganisasi secara mendasar terhadap: (1) membantu proses pendidikan anak untuk menata struktur kerjiwaannya (2) memberikan sanksi untuk membentuk social masyarakat secara preventive dan menekan (3) kebudayaan bangsa

yang perlu tat ulang.

c) *Delinquency* sistematis

Merupakan sebuah akumulasi tingkah laku atau perbuatan yang tersusun dan terorganisir yang disertai dengan peraturan, status formal, peran tertentu, norma-norma, rasa kebanggaan, dan moral kejahatan yang berbeda dengan yang umum berlaku. Semua kejahatan anak dirasioalisir dan dibenarkan oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis. Usaha pemberantasan kejahatan ini adalah; (1) pendidikan budi pekerti, pendidikan mental dan pendidikan keagamaan yang dapat membangkitkan kembali hati nurani anak. (2) *system control social* yang ketat dan terorganisir dengan baik terhadap daerah-daerah rawan.

d) *Delinquency* kumulatif

Suatu keadaan dimana kultur dalam suatu tempat yang dikatakan buruk secara terus menerus dan berlangsung dapat mengintensifkan perilaku kejahatan dan kenakalan remaja. Pemicu adanya *delinquency kumulatif* adalah konflik kultural yang kontroversial. Konflik budaya ini terdapat banyak kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan, dan selalu terlibat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kusumat. Anak remaja menjadi jahat disebabkan oleh lokasi tempat tinggal yang terlalu padat dan

mengalami polusi jiwa.³³

4) Faktor-faktor yang memengaruhi *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Beberapa factor yang memengaruhi dan menjadi sebab munculnya kenakalan ramaja dikemukakan oleh Sofyan S. Willis sebagai berikut:

a) Faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, antara lain:

i. *Predisposing factor*, yaitu factor yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis atau kejiwaan.

ii. Kurangnya pengawasan diri terhadap lingkungan.

iii. Lemahnya kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan

iv. Kurangnya pengetahuan dasar tentang keagamaan sehingga sulit untuk memilih mana norma yang baik ataupun buruk dalam lingkungan masyarakat.

b) Faktor kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga.

i. Kurangnya kasihsayang orangtua terhadap anak.

ii. Keadaan ekonomi yang lemah

iii. Kekurangharmonisan dalam keluarga

c) Faktor kenakalan remaja yang bersumber dari lingkungan.

i. Kurangnya pembelajaran agama yang memadai

ii. Lemahnya Pendidikan dalam masyarakat

iii. Lemahnya pengawasan terhadap remaja

iv. Terpengaruh aturan-aturan baru dari luar

³³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja ...*, hal. 46

- d) Faktor kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah
- i. Faktor kuantitas dan kualitas guru
 - ii. Fasilitas Pendidikan yang kurang memadai
 - iii. Norma yang diberikan oleh guru, serta kekompakan yang kurang
 - iv. Kekurangaktifan guru.³⁴

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Kartini Kartono adalah:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat awal dan yang paling utama dalam melakukan proses sosialisasi dan pembelajaran anak. Dalam sebuah keluarga anak pertama kali mulai mengenal kasih sayang, simpati, empati, loyalitas, bimbingan, serta Pendidikan.

1) Rumah tangga berantakan

Apabila dalam rumahtangga berantakan dan sering terjadi konflik antar anggota keluarga secara terus menerus maka akan mengalami keretakan hingga terjadi perceraian. Dari situlah anak mengalami kebingungan dan kesulitan untuk berkomunikasi terhadap anggota keluarganya, kemudian banyak konflik batin dan kegalauan jiwa. Anak akhirnya sulit untuk belajar dengan tenang bahkan tidak betah untuk tinggal dirumahnya sendiri. Segala bentuk derita batin tentunya akan diluapkan demi melampiaskan amarahnya. Pada akhirnya anak tidak terkontrol sehingga menjadi urakan dan bertindak

³⁴ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas...*, hal 111

semaunya sendiri.

2) Perlindungan lebih dari orang tua

Orangtua yang terlalu *over protective* juga tidak baik untuk perkembangan psikologi anak. Anak menjadi begitu rapuh sehingga susah untuk hidup mandiri dan selalu mengandalkan orangtuanya. Anak merasa dimanja oleh orangtuanya. Pada akhirnya anak tidak bisa berkembang karena selalu menghindari masalah-masalah yang datang yang terus dibantu dan diselesaikan oleh orangtuanya.

3) Penolakan orang tua

Banyak sekali orang tua yang setelah memiliki anak justru ingin lepas dari tanggungjawabnya sebagai orang tua yakni membimbing dan mendidik anak. Mereka menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya, mereka ingin bebas seperti kalanya mereka belum menikah dan punya anak. Kebiasaan sebelum menikah terus dibawa seperti ingin melanjutkan karir dan sebagainya sehingga anak terkesan diabaikan dalam hal segalanya. Dengan demikian, anak merasa tersingkirkan dan tidak mendapat perhatian lebih dari orangtuanya.

4) Pengaruh buruk dari orang tua

Orangtua adalah suri tauladan pertama dalam keluarga. Apa yang dilakukan orang tua sudah pasti akan ditiru oleh anaknya. Baik sikap, perilaku, dan perkataan akan selalu diperhatikan anaknya dan akan ditirunya. Kebiasaan buruk seperti sifat sombong, kasar, dan munafik akan mudah ditiru oleh anaknya.

Begitu pula keadaan rumah yang kacau, saling mementingkan egonya sendiri, saling menuduh, tidak ada rasa saling sayang dan saling hormat, secara otomatis juga akan mudah ditiru oleh anak-anaknya.

b. Faktor Pergaulan

Temannya pergaulan terutama di lingkungan sangat berpengaruh pada pola perubahan perilaku anak. Anak lebih seing menghabiskan waktu mereka diluar rumah daripada di dalam rumah Bersama orang tuanya. Sedangkan lingkungan tak selamanya memberikan Pendidikan yang baik bahkan sebaliknya yakni memberikan dampak negative yang begitu besar. Di sinilah sebetulnya peran orangtua untuk lebih memperhatikan dan mengawal anaknya agar bergaul dengan lingkungan yang memiliki kegiatan yang positif. Menurut Sheldon dan Eleanor Clueck dalam Soedjono Dirdjosisworo menjelaskan bahwa anak nakal merupakan anak yang telah berhubungan dengan "*band companions*" dan "*bad habit*" atau lebih banyak dikenal dengan isyilah "teman buruk dan tempat buruk".³⁵

c. Faktor MassMedia

Keberadaan media sangat berperan aktif dan memengaruhi anak-anak muda, karena sangat mudah untuk ditemui disekitar kita. Selain berdampak positif, media juga berdampak negative pada kalangan remaja seperti keberadaan media-media yang menerbitkan konten yang tidak senonoh. Contohnya adalah majalah-majalah yang memuat konten pornografi, cabul dan berisi jagoan-jagoan

³⁵ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas...*, hal. 109

tanpa pengarang. Terlebih saat ini perkembangan teknologi yang tak mudah untuk dibendung dengan keberadaan internet dan *smartphone* yang menjadi media untuk mengakses konten-konten tersebut.

d. Faktor *Millieu*

Faktor *milieu* berpengaruh pada kehidupan social dan psikologi anak. Lingkungan yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak tidak baik dan anti sosial, hal ini tentunya akan menimbulkan sisi emosional yang buruk bagi perkembangan anak. Terutama anak-anak yang berada dalam masa puber dan masih labil jiwanya.³⁶

5) Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja.

Menurut Boring, Langfeld, dan Welkd, anak-anak tumbuh dan berkembang apabila sudah memiliki kematangan dalam berbagai aspek. Aspek aspek yang dimaksud adalah matang secara fisik dan kejiwaannya. Secara fisik memang terdapat batasan-batasan tertentu seperti berubah dan bertambahnya bentuk. Sedangkan secara kejiwaan ditandai dengan perubahan sikap, perasaan dan pola pikir mulai berkembang kea rang yang lebih dewasa telah memiliki ketertarikan antara lawan jenis.

H.C. Witherington menjabarkan makna tumbuh dan berkembang diiringi dengan istilah kedewasaan terutama dalam hal pembelajaran dan pendidikan. Menurutnya, perubahan dan perbaikan tingkah laku ditunjang dengan perbaikan diri dari fungsi-fungsi organisnya.

³⁶ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja...*, hal. 126

merupakan perbaikan dari. Jadi tumbuh kembang bukanlah bagian dari pendewasaan, akan tetapi merupakan istilah yang memiliki makna yang begitu luas yang meliputi pendewasaan , perkembangan, Pendidikan, dan pembelajaran.³⁷

Beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan hal yang umum pada sebuah organisme yang mencakup npada peronalitas dan kepribadian. Sedangkan merupakan bagian dari pertumbuhan yang mengacu pada fungsi-fungsi berikut:

a) Ciri-ciri umum masa remaja

Masa remaja biasanya ditandai dengan perubahan fisik. Perubahan tersebut akan jelas tampak pada perkembangan tubuh pada kapasitas reproduksinya. Remaja juga mampu mulai berfikir abstrak seperti orang dewasa dimana akan mulai ada perkembangan secara kognitif. Pada masa ini remaja akan mampu menjalankan perannya sebagai orang dewasa dan ingin melepaskan diri dari masa anak-anak yang selalu didampingi orang tuanya dalam hal apapun.³⁸

Fase remaja dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

i. Masa remaja awal (12 – 15 Tahun)

Masa ini remaja mulai ingin melepaskan diri dari ketergantungan orangtuanya dan meninggalkan kebiasaannya semasa anak-anak meskipun belum sepenuhnya ditinggalkan.

Tahap ini ditandai juga dengan perubahan kondisi fisik serta

³⁷ Ibid., hal. 77

³⁸ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama,2009), hal.

adanya komformitas dengan teman-teman sebayanya.

ii. Masa pertengahan remaja (15-18 Tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir dan peran serta solidaritas teman sangat penting. Remaja mulai mampu mengarahkan dirinya sendiri. Selain itu pada masa ini, remaja juga mulai menerima teman lawan jenis. Remaja juga mulai bisa memikirkan kematangan tingkah laku dan belajar membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional.

iii. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Pada masa ini, remaja mulai menunjukkan jatidirinya dan berharap bisa diterima dalam sebuah kelompok baik teman sebaya maupun orang dewasa disamping berusaha memantapkan dirinya dengan tujuan vokasional.³⁹

b) Ciri-ciri khas remaja awal

Masa pubertas pada remaja merupakan masa dimana seorang remaja masih mengalami tanda-tanda dengan tahapan negative. Masa pubertas sering disebut masa yang memiliki dampak negative paling tinggi. Masa remaja awal memiliki ciri yang berbeda dengan masa remaja yang lain yakni emosi yang kurang stabil, sikap moral yang menonjol, kemampuan mental dan kecerdasan mulai sempurna, dan mengedepankan pemikiran yang kritis.

³⁹ Ibid., hal. 29

c) Ciri-ciri khas Remaja Akhir

Masa remaja akhir memiliki ciri-ciri: (a) mulai stabil (b) lebih realistis (c) lebih matang menghadapi masalah (d) lebih tenang perasaannya.

d) Proses Perubahan pada Masa Remaja

Perubahan pada masa remaja terdiri dari tiga perubahan yakni: (a) perubahan fisik (b) perubahan emosional (c) perubahan kognitif.

